

Hubungan Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang

Socio-Economy And Culture On The Housewives' Participation in Waste Management In Bangkinang Sub-District

Hayana

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Dari komponen sampah yang dihasilkan di Kota Bangkinang selama tiga tahun berturut-turut terdapat volume sampah sebanyak 147,25 m³ tahun 2008, 167,36 m³ tahun 2009 dan 188,95 m³ tahun 2010. Volume sampah dari tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan yang cukup tinggi disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah menjadi barang yang produktif seperti pemanfaatan sampah organik (pengomposan) dan pemanfaatan sampah plastik menjadi kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, pekerjaan) dan budaya (pengetahuan, kebiasaan) terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *Cross sectional*. Populasi adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Bangkinang sebanyak 4782 orang. Sampel berjumlah 100 ibu rumah tangga dan teknik sampling dengan *system random sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang berpedoman pada kuesioner. Analisis data dilakukan dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengetahuan dan kebiasaan terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.

Kata Kunci : Sosial, Ekonomi, Budaya, Partisipasi, Pengelolaan Sampah

ABSTRACT

Components of the waste generated in the city Bangkinang for three consecutive years in 2008 was 147.25 m³ in 2009 was 167.36 m³, the year 2010 was 188.95 m³. The volume of waste from three years increase quite high because lack of community participation in managing the garbage and lack of public awareness to refineries waste into productive items such as the utilization of organic waste (composting), the use of plastic waste into 3R (Reduce , Reuse, Recycle). The purpose of this study was to analyze the relationship between socio-economic (education, income, occupation) and cultural (knowledge, habits) to the participation of housewives in waste management in the District Bangkinang Kampar regency. This study is an analytic with cross sectional design. Population is the mother-housewife who lives in District Bangkinang many as 4782 people. Samples of is 100 mother-housewife and sampling in this research is random sampling system. Collecting data with interviews and observations were based on the questionnaire. Data analysis is done by using univariate, bivariate using chi square test and multivariate. The results showed that there was a relationship between education, revenue, work, knowledge and habits for housewives participation in waste management.

Keywords : *socio-economic, cultural, participation, waste management.*

PENDAHULUAN

Menurut H.L. Blum, dikutip Notoadmodjo (2007), derajat kesehatan dipengaruhi 4 (empat) macam faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas. Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan. Oleh karena itu, lingkungan sehat dan perilaku sehat perlu

diupayakan dengan sungguh-sungguh. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan juga vector lingkungan tersebut adalah sampah. Sampah berasal dari lingkungan, maka penyakit yang ditimbulkan oleh sampah yaitu penyakit yang berbasis lingkungan untuk mencegah atau timbulnya penyakit di masyarakat

¹ Alamat Korespodensi: Hayana, Email: hayana_mkli@yahoo.com

masyarakat maka dilakukan pengurangan atau pengendalian faktor lingkungan yang diduga berhubungan dikenal dengan faktor risiko lingkungan, salah satunya adalah sampah. Jika sampah tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan lingkungan tidak sehat maupun sebaliknya. Penyakit bawaan sampah diantaranya *Dysentrie basilaris*, *Dysentrie amoebica*, *Cholera*, *Thyphus*, *Ascariasis*, DBD, sakit mata, penyakit kulit yang disebabkan oleh vektor tikus dan lalat (Slamet, 1994).

Penampungan sampah ditingkat rumah tangga memegang posisi terdepan. Sistem pengelolaan sampah di daerah perkotaan yaitu sebanyak 41,28%. Sampah yang terangkut petugas 32,59%, dibakar 5,79%, ditimbun 1,15%, diolah menjadi kompos (1,5%) dan sisanya dibuang sembarangan (BPS, 2004)

Jumlah penduduk kota Pekanbaru saat ini mencapai 584.343 jiwa dan menghasilkan sampah 1.899,41 m³, kapasitas pengangkutan sampah baru mencapai 120 m³ atau 60%. Hal ini menjadi sangat dilematis karena sebagian sampah masih berserakan di mana-mana mulai dari pusat kota maupun di pinggiran kota. Hal ini tercermin bahwa partisipasi masyarakat dalam penanganan sampah masih sangat rendah (Profil Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru, 2010).

Mikkelsen (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor sosial, faktor budaya dan faktor politik. Adapun yang menjadi perhatian untuk menelaah tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian Kholil (2003) di daerah Jakarta Selatan menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengelolaan sampah. Secara ekonomi, partisipasi masyarakat dalam pengadaan wadah tempat pengumpulan sampah dapat menghemat biaya operasional 20%-25% dari total biaya operasional. Penelitian Ramli, (2007) menyatakan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat. Penelitian Yunizar (2001), menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah tidak sama dimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tinggi mencapai 48%, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sedang 18% dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rendah yaitu 34%. Dimana terdapatnya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan tingkat pendapatan menunjukkan pengaruh yang negatif.

Dalam melakukan pengelolaan sampah dinas yang bertanggung jawab adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Kampar. Dari sampah yang dihasilkan di Kota Bangkinang selama tiga tahun berturut-turut volume sampah sebanyak 147,25 m³ tahun 2008, 167,36 m³ tahun 2009 dan adalah 188,95

m³ tahun 2010. Volume sampah dari tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan yang cukup tinggi disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah menjadi barang yang produktif seperti pemanfaatan sampah organik (pengomposan), pemanfaatan sampah plastik menjadi kegiatan 3R. Pemerintah Kabupaten Kampar menetapkan target pengurangan sampah kota Bangkinang sebesar 10% pertahun dari total timbunan sampah di kota Bangkinang. Kecamatan Bangkinang adalah salah satu kota yang terletak Kabupaten Kampar Propinsi Riau, di mana Kabupaten Kampar memiliki 26 puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Bangkinang. Puskesmas Bangkinang menempati urutan pertama dalam 3 kategori puskesmas penyakit berbasis lingkungan tertinggi. Berkaitan dengan penyakit tersebut, maka penyakit diare, dermatitis, infeksi kulit merupakan penyakit yang berbasis lingkungan yang antara lain disebabkan oleh sampah atau *waste borne disease* (Profil Dinas kebersihan dan pertamanan Bangkinang, 2010).

Survei sementara yang peneliti lakukan dengan wawancara terhadap 20 ibu rumah tangga yang ada di kota Bangkinang yaitu di Kecamatan Bangkinang ternyata partisipasi masyarakat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya tempat sampah sementara (TPSS) yang dimiliki oleh masing-masing rumah 15 KK (75%), yang mempunyai tempat sampah ada 5 KK (25%). Disisi lain perilaku masyarakat dalam membuang sampah juga masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan/tidak pada tempatnya, dimana yang membuang sampah di Sungai Kampar ada 13 KK (65%) dari 20 KK, membuang sampah di halaman rumah ada 15 KK (75%). Partisipasi diukur dengan melihat berpartisipasi atau tidak berpartisipasi ibu rumah tangga dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat dengan cara mengukur tingkat pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola sampah dan melihat kebiasaan sehari-hari yang dilakukan ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah mulai dari sumber sampah sampai ke tempat penampungan sampah sementara (TPSS). Selain itu dilihat dari pendidikan apakah pendidikan ibu ada hubungan dengan pengetahuan dan apakah pekerjaan ibu ada hubungan dengan pendapatan ibu rumah tangga untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk mengelola sampah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sosial Ekonomi (pendidikan, pendapatan, pekerjaan) dan budaya (pengetahuan, kebiasaan) terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *Crosssectional Study*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bangkinang yaitu Kelurahan, Langgini dan Kelurahan Bangkinang Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2011 sampai dengan Januari 2012. Populasi dalam penelitian adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Bangkinang sebanyak 4782 orang. Sampel sebanyak 100 rumah tangga, prosedur pengambilan sampel yang di lakukan secara *systematic random sampling*. Jenis data yang di gunakan data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara kuesioner dan observasi, aspek pengukuran yang dilakukan untuk kuesioner pada variable pendapatan di ukur dengan skala ordinal dengan tiga kategori yaitu <Rp. 3.000.000 kategori rendah, Rp. 3.000.000 – Rp. 5.500.000 kategori sedang dan >Rp. 5.500.000 tinggi, variable pendidikan dengan skala ordinal dan dikategori menjadi dua yaitu SD dan SMP kategori rendah, sedangkan SMA dan Perguruan Tinggi (PT) kategori tinggi, variable pekerjaan di bagi menjadi dua kategori jika mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai pekerjaan, Pengukuran variabel pengetahuan dengan menggunakan skala ordinal melalui kuesioner kepada responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 buah, pengetahuan diukur dengan memberikan nilai skor 1 untuk jawaban ya, dan skor 0 untuk jawaban tidak, nilai skor maksimal adalah 10 dan nilai skor minimal adalah 0. Total skor variabel pengetahuan tersebut dikategorikan yaitu: > 60% dengan total skor >8-10 baik, 51-75% jika dengan total skor 6-7 Kurang baik, < 50% dengan total skor < 5

Tidak Baik, Pengukuran variabel kebiasaan dengan menggunakan skala ordinal melalui kuesioner kepada responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 buah. Kebiasaan diukur dengan memberikan nilai skor 2 untuk jawaban a, skor 1 untuk jawaban b, dan nilai skor 0 untuk jawaban c. nilai skor maksimal adalah 20 dan nilai skor minimal adalah 0. Total skor variabel kebiasaan tersebut dikategorikan yaitu: >50% dengan total skor >11-20 baik, <50% dengan total skor <10 Tidak baik dan untuk pertanyaan partisipasi di ukur dengan menggunakan skala ordinal melalui kuesioner kepada responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 buah. Partisipasi diukur dengan memberikan nilai skor 1 untuk jawaban a, dan skor 0 untuk jawaban b. Nilai skor maksimal adalah 10 dan nilai skor minimal adalah 0. Total skor variabel partisipasi tersebut dikategorikan yaitu jika <50% dengan total skor ≤5 tidak berpartisipasi dan > 50 % dengan total skor >6-10 berpartisipasi. Data sekunder diperoleh langsung dari sumber yang formal seperti BPS dengan pencatatan dokumen, laporan kegiatan, jurnal dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan profil dari Kantor Camat Bangkinang yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengelolaan data di lakukan dalam tahap-tahap *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisis data di lakukan yaitu Analisa univariat dan analisis bivariat, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan terikat, dengan uji *regresi linear berganda* pada tingkat kepercayaan 95% ($\lambda=0,05$).

HASIL

Tabel 1
Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Pendidikan	Partisipasi IRT				Jumlah		p
	Berpartisipasi		Tidak Berpartisipasi		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Rendah	1	3.1	31	96.9	32	100.0	0.003
Tinggi	22	32.4	46	67.7	68	100.0	
Pendapatan							
Rendah	3	6.80	41	93.2	44	100.0	0.000
Sedang	2	6.70	28	93.3	30	100.0	
Tinggi	18	69.2	8	30.8	26	100.0	
Pekerjaan							
Tidak bekerja	9	14.1	55	85.9	64	100.0	0.010
Bekerja	14	38.0	22	61.1	36	100.0	
Pengetahuan							
Tidak baik	11	26.2	31	73.8	42	100.0	0.006
Kurang baik	0	00.0	24	18.5	24	100.0	
Baik	12	35.3	22	26.2	34	100.0	
Kebiasaan							
Tidak Baik	19	30.2	44	69.8	63	100.0	0.048
Baik	4	10.8	33	89.2	37	100.0	

Hasil analisis univariat menunjukkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan kategori tingkat pendidikan tinggi berjumlah 68 orang (68.0%), pendapatan rendah berjumlah 44 orang (44,0%), kategori tidak bekerja berjumlah 64 orang (64.0%), berpengetahuan tidak baik berjumlah 42 orang (42.0%), kategori kebiasaan tidak baik dalam pengelolaan sampah berjumlah 63 orang (63.0%), ibu rumah tangga yang tidak berpartisipasi dalam pengelolaan sampah berjumlah 77 orang (77.0%).

Analisis bivariat dimaksud untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, pekerjaan) dan budaya (pengetahuan, kebiasaan). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan ibu dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang

Hasil penelitian ibu rumah tangga yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi di Kecamatan Bangkinang berpartisipasi rendah yaitu sebesar 32,4% dari 68% yang pendidikannya SMU dan Akademi/Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan pendidikan yang tinggi dari responden, sosialisasi terhadap lingkungan dan masyarakat semakin renggang atau semakin kecil. Di samping itu mobilitas responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung sibuk, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat cenderung tidak diikuti dan diabaikan. Selayaknya dengan meningkatnya pendidikan ibu rumah tangga tentang lingkungan maka partisipasi dalam usaha pengelolaan sampah cenderung akan semakin meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Salsabila (2009), Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan ditempuh. Seseorang yang mempunyai pengetahuan diharapkan dapat memberikan bantuan berupa saran, ide/gagasan yang dapat membantu untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan guna untuk meningkatkan pengaman dan penanggulangan bencana alam dan pergolakan sosial. Pendidikan saja tidak diterima dari bangku sekolah, akan tetapi dapat diterima dari pendidikan formal dan informal lainnya. Untuk menumbuhkan kegiatan partisipasi diperlukan keterampilan dan pengetahuan agar dapat mencapai berbagai tingkatannya dan untuk selalu dapat ditemukan titik tolaknya untuk mengawalinya.

Hasil penelitian partisipasi responden yang berpendidikan tinggi tersebut diaplikasikan dalam

bentuk finansial atau sumbangan yang diberikan secara sukarela. Hal ini mengingat responden tersebut tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggalnya adalah kegiatan gotong royong. Secara normatif hal tersebut biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat. Tetapi secara sosial kemasyarakatan hal ini tidak mencerminkan hubungan kekerabatan yang erat sesama masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, dan yang membatasi ini adalah tingkat pendidikan responden, karena semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula derajat sosial responden tersebut. Hal itulah yang dapat menyebabkan partisipasi masyarakat rendah berdasarkan tingkat pendidikan

Partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memikirkan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakat, artinya tenaga dan penyelenggaranya akan ditangani oleh anggota masyarakat itu sendiri yang didasarkan secara sukarela (Notoadmodjo, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut di atas meningkatnya derajat kesehatan lingkungan maka diperlukan partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Hal tersebut bisa terapkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi sebagai salah satu faktor.

Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang

Tingkat partisipasi ibu rumah tangga jika dikaitkan dengan pendapatan di Kecamatan Bangkinang berbeda-beda. Artinya bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga tidak selalu dalam bentuk tenaga, karena kesibukan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya, melainkan dalam bentuk sumbangan berupa uang ataupun material. Hasil penelitian dikecamatan Bangkinang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan yang rendah maka tingkat partisipasinya rendah, sementara responden yang memiliki penghasilan tinggi maka tingkat partisipasinya tinggi pula.

Berdasarkan tingkat pendapatan dapat peneliti analisis disini bahwa responden yang mempunyai penghasilan rendah dengan jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 3 orang dari jumlah responden 44 orang, hal ini disebabkan karena mereka pada umumnya melakukan kegiatan untuk menambah penghasilan keluarga setiap harinya, sehingga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, penyuluhan kesehatan hampir tidak pernah diikuti, begitu juga dengan perlengkapan sarana kebersihan di tempat tinggalnya hanya sebagian kecil yang ada tong sampah.

Sejalan dengan penelitian tersebut berdasarkan tingkat pendapatan menurut pendapat Sutiyati (1999), bahwa partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk

sumbangan spontan berupa uang dan barang. Seseorang yang mampu memberikan sumbangan materi berupa uang dan barang menunjukkan kemampuan penghasilan yang dimilikinya lebih dari cukup. Jika dikaitkan dengan program kesehatan lingkungan dalam hal ini pengelolaan sampah maka partisipasi ibu rumah tangga dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan atau iuran setiap bulannya kepada pengelola kebersihan di lingkungan tersebut, walaupun wujud dari partisipasi itu tidak dilakukan dalam bentuk sumbangan tenaga atau gotong royong.

Hubungan Pekerjaan ibu dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang

Umumnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan responden tidak peduli terhadap program yang telah diupayakan oleh Pemda setempat, begitu pula dengan informasi dari media elektronik tidak didapatkan karena sebagian besar tidak memiliki fasilitas elektronik seperti televisi, sehingga tidak dapat menerima informasi-informasi yang bersifat edukasi terhadap responden. Demikian juga dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga wawasan responden sangat minim.

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Menurut Sedarmayati (2001) yang dikutip oleh Hardywinoti (2007) pekerjaan yang disertai dengan pendidikan dan keterampilan akan mendorong kemajuan setiap usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan baik, pendapatan individu, kelompok maupun pendapatan nasional.

Sejalan dengan pendapat diatas dapat di jelaskan bahwa orang yang produktif dan bekerja maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan. Ibu rumah tangga yang aktif dalam pembangunan di kecamatan Bangkinang dapat diartikan selalu mempunyai kesempatan atau waktu dalam melakukan kegiatan program kebersihan lingkungan yang telah diprogram oleh pemerintah daerah. Sementara ibu rumah tangga yang tidak bekerja selalu mengupayakan kebutuhan pokok keluarganya agar dapat hidup lebih tenang dan nyaman, sehingga mengenyampingkan hal yang tidak menghasilkan bagi dirinya dan keluarganya, termasuk melakukan kegiatan gotong royong, membayar iuran kebersihan dan membeli fasilitas pengelolaan sampah salah satunya.

Hubungan Pengetahuan ibu dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tidak baik tingkat partisipasinya rendah. Tetapi ada juga responden dengan tingkat

pengetahuannya tinggi memiliki partisipasi rendah. Dari jawaban pertanyaan diatas hanya 2 pertanyaan yang frekuensinya dominan yaitu pertanyaan nomor 1 dan pertanyaan nomor 4, sedangkan pertanyaan lain yang meliputi topik tentang manfaat sampah dengan sistim 3 R (*reuse, reduce, recycle*) dampak negatif sampah jawaban responden relatif sama antara yang tepat dan tidak.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan di atas, hal ini karena responden memiliki pengetahuan yang minim, artinya pengetahuan yang rendah tidak diikuti dengan partisipasi dalam bentuk tindakan seperti melaksanakan gotong royong, hal lain yang menyebabkan masyarakat yang berpengetahuan rendah tidak berpartisipasi karena jarang sekali dilakukan penyuluhan kesehatan oleh petugas, sebagai informasi yang harus diterima oleh masyarakat untuk menambah pengetahuannya dan agar mereka termotivasi. Begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan baik tapi tidak peduli terhadap kesehatan lingkungan, hal ini disebabkan karena umumnya mereka adalah pendatang sehingga walaupun mereka mengetahui dampaknya tapi karena mereka tidak merasa itu daerah tersebut merupakan bagian dari lingkungan mereka sehingga mereka tidak peduli, walaupun hanya sebagian kecil saja dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi tapi tidak berpartisipasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2005), Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara mental maupun fisik. pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah kemampuan masyarakat terhadap semua tingkatan pengetahuan, mulai dari tahu, memahami hingga dapat mengevaluasi materi-materi yang telah ditetapkan sebagai pengetahuan tentang pengelolaan sampah.

Sejalan dengan pendapat Hendrick L. Blum (1974), status kesehatan individu atau masyarakat di tentukan oleh beberapa faktor di antaranya perilaku. Perilaku yang berasal dari individu itu sendiri. Perilaku ibu rumah tangga di Kecamatan Bangkinang tentang pengelolaan sampah masih sangat rendah artinya ibu rumah tangga mengetahui tentang pengelolaan sampah tetapi perilaku dalam melaksanakan program kebersihan lingkungan masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa perilaku mengabaikan hidup bersih di lingkungannya sudah membudaya atau belum memperdulikan kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Hubungan Kebiasaan dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Responden yang mempunyai kebiasaan yang tidak baik tingkat partisipasinya rendah. Tetapi ada juga

responden dengan dengan kebiasaan baik memiliki partisipasi rendah. Dari jawaban pertanyaan diatas hanya 2 pertanyaan yang dominan yaitu pertanyaan nomor 3 dengan jawaban yang tidak tepat dan pertanyaan nomor 7 dengan jawaban yang tepat. Sedangkan pertanyaan lain yang meliputi topik tentang kebiasaan tentang pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga/masyarakat jawaban responden yang lebih dominan dengan jawaban kurang tepat yang diberi skor 1.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan di atas kebiasaan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Bangkinang dimulai dari unsur kelompok kecil yaitu keluarga, artinya kebiasaan ibu rumah tangga dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan masyarakat, hal ini tercermin dari kebiasaan membuang sampah kadang-kadang pada tempatnya, hanya sebagian kecil anggota keluarga yang peduli tentang kebersihan, sebagian besar masyarakat kadang-kadang melakukan gotong-royong, sebagian besar kurang mendukung terhadap aturan dan penyuluhan tentang kebersihan, dan sebagai besar kadang-kadang memisahkan sampah basah dan kering.

Kebiasaan yang tidak baik dalam hal hidup bersih dan sehat sudah membudaya oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Bangkinang. Begitu juga kebiasaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam menciptakan kebersihan lingkungan tidak dibiasakan kepada anggota keluarganya, sehingga anggota keluarga tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan baik di sekitar tempat tinggal maupun di lingkungannya.

Selain itu masyarakat Kecamatan Bangkinang hanya berharap dari petugas kebersihan setempat, ini karena mereka sudah membayar iuran kebersihan setiap bulannya. Disamping itu Kecamatan Bangkinang terletak di Kota Bangkinang, dan masyarakat yang tinggal sebagian pendatang, sehingga dengan demikian kepedulian tentang kebersihan lingkungan kerap terabaikan.

Perlu di upayakan hal yang paling mendasar dari tradisi tersebut yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, sehingga dapat merubah pola pikir dan tradisi dari yang tidak baik menjadi baik dan yang tidak sehat menjadi sehat.

Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Tingkat partisipasi ibu rumah tangga di Kecamatan Bangkinang dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat disertai tanggung jawab dalam mencapai tujuan program kebersihan yaitu pelaksanaan pengelolaan sampah. Dengan demikian masyarakat

diharapkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, khususnya sampah permukiman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga di Kecamatan Bangkinang masih rendah, dari 100 responden yaitu sebesar 77 orang (77,0%) yang tidak berpartisipasi dan 23 orang (23%) yang berpartisipasi.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga dapat disimpulkan yang tidak berpartisipasi menunjukkan tingkat yang tinggi. Hal ini dapat peneliti analisis bahwa keadaan sosial ekonomi responden pada khususnya masih rendah, dimana tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan responden masih belum memadai, begitu juga dengan pengetahuan yang masih minim tentang pola hidup bersih dan sehat serta kebiasaan hidup tidak sehat yang sudah lama dilakukan dan membudaya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah sembarangan dan lain-lain yang sudah dijelaskan pada uraian diatas. Sehingga faktor tersebut yang membuat responden tidak berpartisipasi dan perlu dilakukan perubahan secara perlahan-lahan, khususnya terhadap pengetahuan yang harus dilakukan secara berkala dengan pendidikan informal tentang perilaku hidup bersih dan sehat demikian juga pembinaan terhadap kebiasaan dan perilaku agar pola hidup yang tidak sehat menjadi sehat. Semua itu tentunya dilakukan terus menerus dan berkesinambungan oleh petugas dari instansi terkait.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan berhubungan secara positif terhadap tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Pengetahuan tersebut tidak searah dengan partisipasi, artinya jika tingkat pengetahuan ibu sebagian besar baik dan kebiasaan berpengaruh secara positif terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang mempunyai kebiasaan tidak baik dengan tingkat partisipasinya yang relatif tinggi dibanding ibu yang mempunyai kebiasaan baik dengan tingkat partisipasi yang sangat rendah pula. Variabel pendapatan, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kebiasaan ibu rumah tangga secara keseluruhan berhubungan terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah

SARAN

Adapun saran untuk Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Bangkinang sebaiknya pengelolaan sampah di Kota Bangkinang perlu di tingkatkan melalui sistem pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif dengan melakukan pengumpulan sampah di depan rumah, pembuangan

sampah ke tempat pengumpulan sampah sementara di lingkungan rumah masing-masing sebelum di buang ke TPA dan bagi Pemda setempat agar membuat kebijakan dan peraturan tentang sampah yang mudah untuk diikuti oleh masyarakat dan menerapkan sanksi bagi masyarakat yang tidak mematuhi atau tidak bertanggung jawab atas kebersihan lingkungannya masing-masing. Sebaiknya perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta membiasakan untuk hidup bersih dan sehat dengan melakukan pembayaran iuran sampah, menyediakan tempat sampah di rumah masing-masing, melakukan 3R yaitu : melakukan pemakaian kembali bila sampah tersebut masih layak dipergunakan seperti barang bekas, pengurangan sampah dengan membakar dan menimbun dan memisahkan sampah basah dan kering, melakukan pemilihan sampah yang bisa di daur ulang dan bernilai ekonomis. Sebaiknya ibu rumah tangga menerapkan budaya kebersihan lingkungan kepada anggota keluarga dengan melakukan budaya gotong royong di lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih di tujukan kepada pembimbing I yaitu Prof. Dr. Ramli M.S, S.E II dan pembimbing II Dr. dr. Wirsal Hasan, M.P.H selaku ketua komisi pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan serta meluangkan waktu dan pikiran serta mengarahkan dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam proses penyusunan laporan ini. Terimakasih kepada dinas kebersihan dan pertamanan Bangkinang kabupaten kampar yang telah memberikan bahan sebagai referensi dan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2010. *Profil Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Kampar*. Riau

Harywinoto, S. 2007. *Panduan Gerontologi*. Jakarta. Pustaka Umum

Kantor Menteri Lingkungan Hidup Bapeldal. 1997. *Undang-undang Republik Indonesia No 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*

Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. (Terjemahan Matheos Nalle), Edisi Ketiga, Februari 2003.

Notoatmodjo, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta

Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta

Ramli, 1993, *Partisipasi Anggota Kelompok Tani Padi Sawah Terhadap pKesenambungan System Irigasi dan P roduksi*, Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, Medan, Tesis

Sastroputra, R,A, Santoso. 1998. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada. University Press. Yogyakarta

Sutiyanti, 1999. *Partisipasi Masyarakat DAS Deli Dalam Pengelolaan Limbah Domestik Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Air*. Tesis

Slamet, 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka cipta. Jakarta

Universitas Sumatera Utara, 2010, *Pedoman Penulisan Proposal Penelitian dan Tesis*, Medan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Yunizar, 2001. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di Kota Binjai*. USU. Medan. Thesis